

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS V SEKOLAH DASAR

Siti Maria Ulfa

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (sitimariaulfa1@gmail.com)

Siradjuddin

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas guru, mendeskripsikan aktivitas siswa, mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang keragaman kenampakan alam dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT di Kelas V di SDN Gadingmangu I Perak Jombang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Gadingmangu I Perak Jombang. Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes, respon siswa. Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dalam bentuk persentase. Data tes hasil belajar dan respon siswa dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar secara individu dan klasikal kemudian dijabarkan secara deskriptif. Berdasarkan analisis data penelitian siklus I sampai siklus III diperoleh adanya peningkatan persentase aktivitas guru, siswa dan hasil belajar. Aktivitas guru mengalami peningkatan 34,12% yaitu pada siklus I sebesar 58,88%, pada siklus II sebesar 77,96%, dan pada siklus III sebesar 93%. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan 21,63% yaitu pada siklus I sebesar 64,73%, pada siklus II sebesar 78,57%, dan pada siklus III sebesar 86%. Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V SDN Gadingmangu I Perak Jombang mengalami peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 43,33%. Pada siklus I persentase ketuntasan sebesar 43,33%, siklus II sebesar 66,66% dan siklus III sebesar 86,66%. Pada siklus III aktivitas guru dan siswa dinyatakan sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam dan buatan kelas V SDN Gadingmangu I Perak Jombang.

Kata Kunci: Model pembelajaran kooperatif NHT, hasil belajar, IPS.

Abstract: *The purpose of this research is to describe teacher activity, student activity, improving student learning result in social studies learning about the diversity of natural features using the cooperative model of NHT in Class V in state elementary school Gadingmangu I Perak Jombang. This type of research is action research that consists of 3 cycles. Each cycle is carried out through four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were all students of class V state elementary school Gadingmangu I Perak Jombang. Data were obtained through observation, tests, student responses. Data resulting from the activity of the teacher and student observations analyzed in terms of percentage. Achievement test data and student responses were analyzed based on the percentage of mastery learning individually and then classically described descriptively. Based on the analysis of research data first cycle to third cycle obtained an increase in the percentage of all teachers, students and learning result. Teacher activity increased 34.12%, at the first cycle of 58.88%, the second cycle of 77.96%, and the third cycle of 93%. While the student activity increased 21.63%, on the first cycle of 64.73%, the second cycle of 78.57%, and the third cycle is 86%. Learning result acquired by fifth class state elementary school Gadingmangu I Perak Jombang learning experience of students in the classical an increase of 43.33%. In the first cycle, the percentage of completeness of 43.33%, 66.66% for the second cycle and third cycle of 86.66%. In the third cycle of activities teachers and students expressed very well. It can be concluded that by using a learning model *Numbered Heads Together* (NHT) to improve student learning result in social studies learning materials natural features and artificial fifth class Sstate elementary school Gadingmangu I Perak Jombang.*

Keywords: *cooperative learning model NHT, learning result, social studies.*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut KTSP (2006) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Tujuan pengajaran IPS adalah memperkenalkan siswa pada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat manusia secara sistematis.

Dengan demikian peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang baik. Tujuan tersebut memberikan tanggung jawab yang besar kepada guru untuk menggunakan banyak energi dan pemikiran agar dapat mengajarkan IPS dengan baik dan benar.

Penanaman konsep-konsep IPS kepada siswa harus mendalam karena hal tersebut adalah bekal untuk menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan IPS tersebut haruslah di dukung dengan iklim pembelajaran yang kondusif dalam pembelajaran siswa harus aktif, kreatif, dan kritis. Pembelajaran harus memberi ruang kebebasan siswa untuk melakukan kritik, memiliki peluang yang luas untuk mengungkapkan ide yang dimilikinya.

Namun pada kenyataannya di lapangan, berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Gadingmangu I Perak Jombang menunjukkan. Sebagian besar siswa belum mencapai standar ketuntasan minimal. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPS adalah 70, namun pada kenyataannya dari 30 siswa hanya 10 siswa yang mampu mencapai standar ketuntasan tersebut, sedangkan 20 siswa lainnya belum tuntas.

Pada saat pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah, walau kadang diselengi dengan metode tanya jawab. Akibat metode penerapan tersebut aktifitas siswa menjadi pasif, siswa tidak fokus saat mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, siswa nampak bosan karena duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru. Dapat dilihat dari sikap

siswa yang sering keluar masuk kelas, berbicara dengan teman sebangku, dan mengganggu siswa yang lain. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPS adalah 70, namun pada kenyataannya dari 30 siswa hanya 10 siswa yang mampu mencapai standar ketuntasan tersebut, sedangkan 20 siswa lainnya belum tuntas. Hal ini disebabkan oleh kurang sesuainya model pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk ikut aktif dan lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Sehingga hanya siswa yang rajin membaca, memiliki ingatan kuat, serta mampu berkonsentrasi dengan baik dapat memperoleh nilai di atas KKM.

Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe, salah satunya adalah tipe *Numbered Head Together* (NHT). NHT atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. Dalam pembelajaran kooperatif model NHT guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang menjadi dan setiap anggota kelompok di beri nomor antara 1 sampai 5. Melalui model pembelajaran ini, siswa juga diajarkan untuk bekerja sama dalam kebaikan. Kerja sama disini memberikan kesan bahwa kondisi sosialisasi juga diciptakan dikelas, yang akan mengakrabkan anak didik dengan anak didik lainnya dalam belajar.

Dengan kata lain model pembelajaran kooperatif tipe NHT mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, sesuai taksonomi Bloom. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*numbered head together*) Sesuai dengan karakteristik pokok bahasan IPS kelas V semester I pada standar kompetensi menghargai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa hindu budha dan islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia dengan kompetensi dasar mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan atlas/peta, globe, dan media lainnya.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa setelah menerapkan model NHT siswa kelas V SDN Gadingmangu I Perak Jombang.

Menurut Joyce & Weil (dalam Rusman, 2011: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pelatihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Joice, dkk (dalam Trianto 2011:5) Model

pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mencapai berbagai tujuan.

Sedangkan menurut Dahlan (dalam Isjoni 2012:49) model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan member petunjuk kepada pengajar di kelas.

Tujuan dari pembelajaran itu sendiri menurut Sumiati, dkk (2008:86) adalah bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses belajar, setelah mengikuti proses pembelajaran dan harapan. Oleh karena itu tujuan dibuat dengan mempertimbangkan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya). Jadi tujuan pembelajaran merupakan suatu harapan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Adapun Soekamto, dkk (dalam Trianto, 2011: 5) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Menurut Nieveen (dalam Trianto 2011:8) suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut: pertama, sah (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: (1) Apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal. kedua, praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) tersebut dapat diterapkan. Ketiga efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Slavin (dalam Isjoni 2012:15) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Menurut Abdulhak (dalam Rusman 2011:203) “Pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Sedangkan menurut Eggen (dalam Trianto 2011:42) pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Menurut Slavin (dalam Isjoni 2012: 15) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas terstruktur. Artinya dalam pembelajaran kooperatif siswa akan bekerja dalam sebuah kelompok belajar dengan pembagian tugas-tugas yang adil untuk tiap individunya. Proses pembelajaran kooperatif menggunakan enam langkah atau tahapan

Menurut Roger dan David Johnson Lie, 2008 (dalam Rusman, 2011: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut; a) Prinsip ketergantungan positif; b) Tanggung jawab perseorangan; c) Interaksi tatap muka; d)

Partisipasi dan komunikasi; e) Evaluasi proses kelompok

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered head together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (dalam Trianto, 2011: 62) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2012:22), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Sementara itu, kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar menurut Gagne (dalam Trianto, 2011: 129), bahwa hasil belajar yang dapat dicapai meliputi lima kemampuan, yaitu: Kemampuan intelektual, kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi-operasi intelektual yang dapat dilakukan, misalnya kemampuan mendiskriminasi, konsep kongkrit, dan konsep terdefinisi Informasi verbal (pengetahuan deklaratif), pengetahuan yang disajikan dalam bentuk proposisi (gagasan) dan bersifat statis, misalnya fakta, kejadian pribadi, generalisasi. Sikap, merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda-benda, kejadian-kejadian atau makhluk hidup lainnya. Keterampilan motorik, kemampuan yang meliputi kegiatan fisik, penggabungan motorik dengan keterampilan intelektual, misalnya menggunakan mikroskop dan alat biuret.

Strategi kognitif, merupakan suatu proses internal yang digunakan siswa untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir

Sudjana, (2012:22) menjelaskan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Horward Kingsley (dalam Sudjana, 2012:22) membagi

tiga macam hasil belajar yakni: Keterampilan dan kebiasaan, Pengetahuan dan pengertian, Sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Menurut Horward Kingsley (dalam Sudjana, 2012:22) membagi tiga macam hasil belajar yakni: a) Keterampilan dan kebiasaan; b) Pengetahuan dan pengertian; c) Sikap dan cita-cita.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu: a) Ranah kognitif; b) Ranah afektif; c) Ranah psikomotor

Menurut Nasution, 2011 (dalam Siradjuddin, 2012: 7) IPS adalah ilmu pengetahuan tentang manusia dalam kelompok yang disebut sebagai masyarakat dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan sebagainya.

Menurut Waspodo Tjpto Subroto (2003) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pendidikan ilmu-ilmu sosial yang diintegrasikan dan disederhanakan, untuk kepentingan di pendidikan dasar yang diintegrasikan adalah konsep-konsep dasar yang terpilih dari ilmu-ilmu sosial (Sosiologi, Sejarah, Geografi dan Ekonomi).

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS tentang Keragaman Kenampakan Alam di Kelas V SDN Gadingmangu I Perak Jombang". Menurut Tim PGSM (dalam Muhammad Asrori 2008: 5) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS tentang Keragaman Kenampakan Alam di Kelas V SDN Gadingmangu I Perak Jombang". Menurut Tim PGSM (dalam Muhammad Asrori, 2008:5) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran

tersebut dilakukan.

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengupayakan perbaikan pembelajaran, baik dalam hal proses maupun hasilnya. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1) Tahap persiapan atau perencanaan, 2) Tahap pelaksanaan penelitian, 3) Tahap observasi atau pengamatan, 4) Tahap refleksi. Tahap 1 sampai dengan 4 tersebut adalah sebuah proses yang merupakan sebuah siklus. Jadi setiap siklus menempuh keempat tahap tersebut.

Jumlah siklus pembelajaran ditentukan oleh ketercapaian tujuan penelitian. Apabila tujuan penelitian sudah dapat dicapai pada siklus pembelajaran ke II, maka penelitian tidak akan melanjutkan penelitian sampai dengan siklus berikutnya atau cukup sampai dengan siklus ke II saja. Perencanaan penelitian mencakup kegiatan-kegiatan penyusunan RPP yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru.

Pelaksanaan penelitian merupakan tahap implementasi RPP yang telah disusun. Bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap perilaku pembelajaran baik perilaku guru maupun siswa. Dalam melaksanakan penelitian berpedoman pada instrumen observasi.

Penelitian ini tidak menggunakan sampel, tetapi menggunakan subyek penelitian yaitu semua siswa kelas V SDN Gadingmangu I Perak Jombang yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Menurut Arikunto, dkk (2010; 16) ada beberapa ahli mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis bsarterdapat empat tahapan yang lazim, yaitu; (1) perencanaan tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran di kelas (*acting*), (3) pengamatan atau observasi, dan (4) refleksi (*reflecting*).

Tahap rancangan penelitian 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 2) Merancang instrumen observasi terhadap kegiatan guru, dan kegiatan siswa; 3) Menyusun lembar evaluasi

Tahap pelaksanaan adalah pelaksanaan yang merupakan implemetasi atau penerapan isi rancangan.

Dalam pelaksanaan observasi sekaligus juga dilaksanakan pengamat. Pengamatan ini di laksanakan oleh guru kelas dan teman sejawat sebagai observer dalam proses pembelajaran di kelas, sesuai instrumen pengamatan yang telah di rancang oleh peneliti dalam tahap perencanaan.

Tahap refleksi seluruh hasil pengamatan kegiatan dan tindakan yang telah dilakukan dikaji secara menyeluruh. Yaitu dengan cara : 1) Melakukan evaluasi terhadap hasil temuan-temuan; 2) Melaksanakan pertemuan dengan teman sejawat untuk mediskusikan

temuan-temuan yang diperoleh dalam proses belajar mengajar; 3) Melakukan revisi untuk perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai proses dan hasil pembelajaran, meliputi:

Data aktivitas guru ini, dikumpulkan melalui teknik observasi dimana observer akan menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas guru.

Data aktivitas siswa ini, dikumpulkan melalui teknik observasi dimana observer akan menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas siswa.

Data hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam negara tetangga, yang datanya diambil dengan teknik observasi pada saat pembelajaran berlangsung.

Lembar Observasi Data hasil observasi pada lembar observasi yang diisi oleh pengamat mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran kemudian diolah dengan menggunakan rumus persentase (%).

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi beberapa kriteria yang telah di tetapkan oleh peneliti, yaitu:

Peneliti dikatakan berhasil apabila prosentasi hasil observasi aktivitas guru mencapai $>79\%$ dikatakan baik. Peneliti dikatakan berhasil apabila hasil observasi aktivitas siswa mencapai $\geq 80\%$ Nilai siswa mencapai = 70 dan rata-rata hasil belajar klasikal seluruh siswa mencapai 80%.

Hal ini berarti penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi keragaman kenampakan alam dan buatan di Indonesia kelas V SDN Gadingmangu I Perak Jombang.

Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus, setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus pertama ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan untuk satu RPP. Satu pertemuan dilaksanakan dalam waktu 3 x 35 menit. Pertemuan pertama

dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 13 Nopember 2013, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 15 Nopember 2013. Penelitian ini dilaksanakan saat pelajaran sekolah yang diikuti oleh siswa kelas V sejumlah 30 siswa kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

Perencanaan Berdasarkan prestasi belajar siswa yang diperoleh dari penemuan awal, maka peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*

Menentukan jadwal pelaksanaan penelitian Siklus I yaitu tanggal 13 Nopember 2013 untuk siklus I pertemuan I dan 15 Nopember 2013 untuk pertemuan ke II dengan alokasi waktu 1 x pertemuan adalah 3 x 35 menit.

Penulis sebagai peneliti menganalisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Setelah menganalisis kurikulum langkah berikutnya adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* langkah-langkah pembelajaran harus sesuai dengan sintaks kegiatan pembelajaran pertama penomoran, kedua mengajukan pertanyaan, ketiga berfikir bersama, dan yang ke empat menjawab.

Menyiapkan media yaitu gambar-gambar kenampakan alam daratan, perairan, dan buatan, menyusun alat evaluasi pembelajaran, menyusun LKS (Lembar Kerja Siswa), menyiapkan soal kuis dan penghargaan, menyiapkan instrumen observasi yang akan digunakan dalam penelitian yaitu berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, lembar penskoran prestasi belajar siswa, dan lembar respon siswa.

Pada pelaksanaan siklus I, peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP kooperatif tipe *NHT* yang sudah disusun sebelumnya.

Kegiatan pengamatan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berlangsung dilakukan oleh observer atau pengamat yaitu Kartini, S.Pd sebagai observer I, Aspariyah, S.Pd.SD sebagai observer 2.

Pada tahap ini, guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads Together (NHT)* siklus I bersama observer untuk memperbaiki kekurangan dan mengatasi hambatan/kendala yang dihadapi oleh peneliti dan siswa selama proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan guru selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

Siklus kedua ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan untuk satu RPP, sama halnya dengan siklus pertama. Satu pertemuan dilaksanakan dalam waktu 3 x 35 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 20 Nopember 2013, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 22 Nopember 2013.

Siklus tiga ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan untuk satu RPP, sama halnya dengan siklus kedua. Satu pertemuan dilaksanakan dalam waktu 3 x 35 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 Nopember 2013, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 29 Nopember 2013.

Tabel 1.
Data Aktivitas Guru Siklus I, II dan III

| Aspek peningkatan | Persentase Keberhasilan | | |
|-------------------------------------|-------------------------|-----------|------------|
| | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
| Rata-rata prosentase aktivitas guru | 58,88 | 77,96 | 93 |

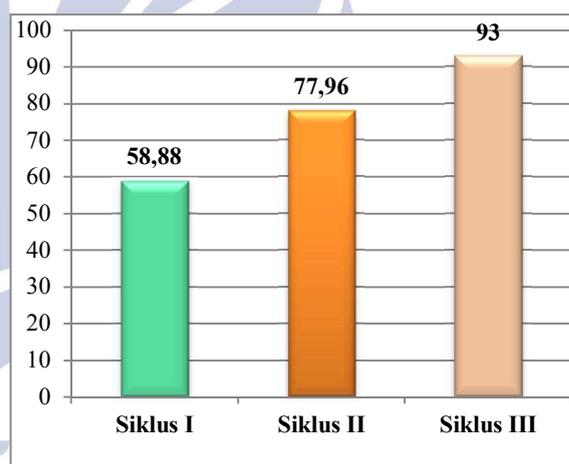


Diagram 1
Data Aktivitas Guru

Dari tabel dan diagram di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads Together (NHT)* mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Pada proses pembelajaran siklus I, guru belum mencapai target penyampaian proses pembelajaran yang telah ditentukan, walaupun demikian guru menyampaikan proses pembelajaran dengan baik dan tingkat keberhasilan dalam menyampaikan proses pembelajaran adalah sebesar 58,8%. Hal ini berarti aktivitas guru masih belum tuntas karena hasil persentasenya kurang dari 80%.

Namun demikian ada beberapa aspek amatan yang masih kurang dari persentase ketuntasan diantaranya adalah guru kurang dalam mengelola kelas

masih kurang dikarenakan siswa masih banyak yang mengobrol dengan temannya sendiri, variasi suara. Oleh karena itu, pada siklus I ini ada beberapa hal yang perlu diperbaiki sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I. Pada siklus II ini semua aktivitas guru yang diamati belum mencapai target penyampaian proses pembelajaran dengan baik dan tingkat keberhasilan dalam penyampaian proses pembelajaran adalah sebesar 77,96%. Hal ini berarti aktivitas guru masih belum tuntas karena hasil persentasenya kurang dari 80%.

Namun demikian ada beberapa aspek amatan yang masih kurang dari persentase ketuntasan diantaranya adalah guru kurang dalam mengelola kelas masih kurang dikarenakan siswa masih banyak yang mengobrol dengan temannya sendiri. Oleh karena itu, pada siklus II ini ada beberapa hal yang perlu diperbaiki sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus III.

Pada siklus III aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami ketuntasan dengan persentase keseluruhan mencapai 93%. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 34,12%. Karena semua aspek amatan pada siklus III persentasenya melebihi 80% sehingga peneliti tidak lagi menemukan kelemahan pada proses pembelajaran IPS di kelas V SDN Gadingmangu I Perak Jombang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Oleh karena itu penelitian dilaksanakan sampai dengan siklus III.

Sedangkan untuk prosentase aktivitas siswa pada siklus I, 2, dan 3. Dapat dilihat pada tabel dan diagram di bawah ini.

Diagram 2
Data Aktivitas Siswa

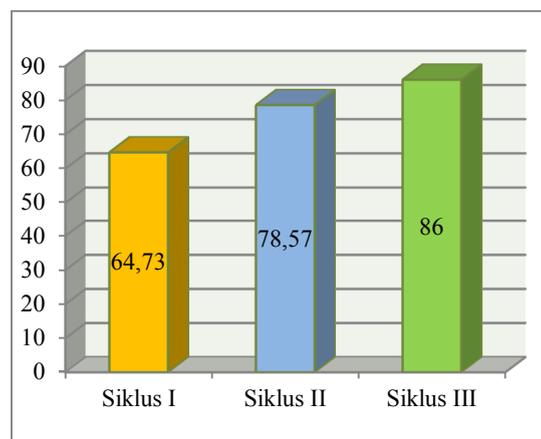
Dari tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa mulai dari siklus I yaitu 64,73%, pada siklus II mencapai 78,57% dan pada siklus III mencapai 86%. Sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dianggap berhasil karena mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%.

Pada siklus I aktivitas siswa dikategorikan baik dengan persentase mencapai 64,73%. Namun hasil tersebut masih kurang dari 80% sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II siswa mulai lebih aktif dan lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus II ini persentase aktivitas siswa belum mencapai ketuntasan karena mencapai 78,57%. Sehingga terjadi peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 13,84%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus III mengalami peningkatan dari siklus II. Pada siklus III siswa mulai lebih aktif dan lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus III ini persentase aktivitas siswa telah mencapai ketuntasan karena mencapai 86%.

Dan untuk hasil belajar siswa yang didapat dari tes tulis yang dilakukan pada siklus I, 2 dan 3 dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 2
Data Aktivitas Siswa Siklus I, II dan III

| Aspek peningkatan | Presentase Keberhasilan | | |
|--------------------------------------|-------------------------|-----------|------------|
| | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
| Rata-rata prosentase aktivitas siswa | 64,73 | 78,57 | 86 |



Tabel 3
Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, II, III

| Aspek Peningkatan | Presentase Keberhasilan | | | |
|--|-------------------------|----------|-----------|------------|
| | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
| Rata-rata prosentase hasil belajar siswa | 33,33 | 43,33 | 66,66 | 86 |

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dibuat diagram sebagai berikut.

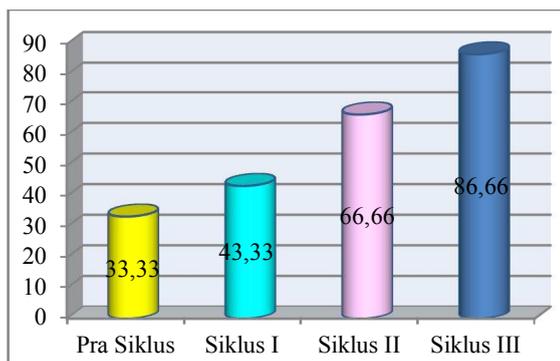


Diagram 3
Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal

Pada pra siklus ketuntasan siswa mencapai 33,33% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) nilai siswa kurang ≤ 70 , sedangkan pada siklus I ketuntasan siswa mencapai 43,33%, siklus II ketuntasan siswa mencapai 66,66% sedangkan pada siklus III ketuntasan meningkat menjadi 86,66%. Sehingga terjadi peningkatan persentase sebesar 43,33%.

Selain itu, rata-rata klasikal juga mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I, siklus II ke siklus III. Pada pra siklus rata-rata klasikal mencapai 58,00%, pada siklus I rata-rata klasikal mencapai 63,33%, pada siklus II 70,83% dan pada siklus III rata-rata klasikal meningkat menjadi 76,33%.

Karena pada siklus III persentase ketuntasan siswa melebihi 80% maka pembelajaran IPS menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads together (NHT) telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada pra siklus ketuntasan siswa mencapai 33,33% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) nilai siswa kurang ≤ 70 , sedangkan pada siklus I ketuntasan siswa mencapai 43,33%, siklus II ketuntasan siswa mencapai 66,66% sedangkan pada siklus III ketuntasan meningkat menjadi 86,66%. Sehingga terjadi peningkatan persentase sebesar 43,33%.

Selain itu, rata-rata klasikal juga mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I, siklus II ke siklus III. Pada pra siklus rata-rata klasikal mencapai 58,00%, pada siklus I rata-rata klasikal mencapai 63,33%, pada siklus II 70,83% dan pada siklus III rata-rata klasikal meningkat menjadi 76,33%.

Ketuntasan siswa secara klasikal mulai dari temuan awal, siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada diagram berikut.

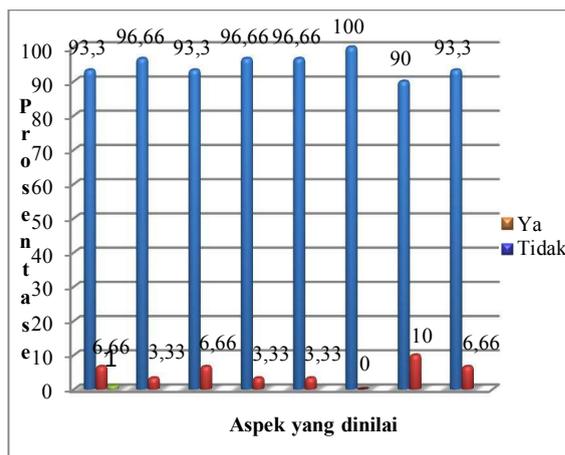


Diagram 4
Respon Siswa Model NHT

Dari diagram 4 di atas, dapat dilihat bahwa siswa kelas V SDN Gadingmangu I Perak Jombang belum pernah belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). (1) 93,3 % atau 28 siswa senang dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT, (2) 96,66% atau 29 siswa belajar menggunakan model pembelajaran Numbered heads Together (NHT) menyenangkan (3) 93,3 atau 28 siswa belajar menggunakan model pembelajaran Numbereds heads Together memudahkan saya memahami pelajaran IPS materi Kenampakan Alam dan Buatan, (4) 3,33% atau 1 siswa belajar menggunakan model pembelajaran membosankan, (5) 96,66% atau 29 siswa saya menjadi bersemangat mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran, (6) 100% guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif selama pelajaran dengan memuji dan reward, (7) 90 % atau 27 siswa mengakui cara guru menyampaikan materi mudah diterima (8) 6,66% atau 2 siswa mengakui Gaya mengajar guru membosankan.

Pembahasan

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa siswa kelas V SDN Gadingmangu I Perak Jombang belum pernah belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). Terjadi peningkatan pada setiap aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Pada setiap siklusnya.

Dari pembahasan di atas, peneliti menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sesuai untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS materi Kenampakan Alam dan Buatan siswa kelas V SDN Gadingmangu I Perak Jombang.

Berdasarkan dari semua hasil yang telah diperoleh pada proses pembelajaran dari siklus I, siklus II dan siklus III, maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*

untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VI dikatakan berhasil. Hal ini didukung dengan pendapat Spenser Kagen (dalam Trianto, 2011:62) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Aktivitas guru dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Gadingmangu I Perak Jombang mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru selama proses pembelajaran menggunakan model *Numbered Heads Together (NHT)* pada siklus I, siklus II dan siklus III. (2) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di Kelas V SDN Gadingmangu I Perak Jombang telah mengalami peningkatan dalam tiga siklus. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan model NHT. Pada siklus I, siklus II dan siklus III, aktivitas siswa selama tiga siklus sudah mengalami peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan. (3) Hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa selama tiga siklus. Hasil belajar mengalami peningkatan sesuai dengan target peneliti. Hasil tes menunjukkan semakin meratanya siswa yang mencapai skor kriteria ketutasa minimal (KKM) yang telah ditentukan. (4) Respon siswa kelas V SDN Gadingmangu I Perak Jombang setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* mudah dalam memahami pelajaran IPS dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas dapat disarankan kepada guru kelas pada khususnya dan pemerhati pendidikan pada umumnya hal-hal sebagai berikut: (1) Guru diharapkan dapat meningkatkan aktivitas diri sendiri, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*. (2) Guru diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran, karena aktivitas siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. Salah satu caranya yaitu dengan model pembelajaran tipe *Numbered*

Head Together (NHT). (3) Guru perlu memahami lebih jauh model pembelajaran tipe *Numbered Head Together (NHT)*, karena ternyata model pembelajaran tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (4) Untuk mengetahui respon siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, hendaknya guru menggunakan angket respon siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrori, Mohammad. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Djaja, Wahyudi. Wismulyani, Endar. 2010. *Buku Panduan Pendidik Ilmu Pengetahuan Social untuk SD/MI kelas V*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anakdidik dalam Interaksi Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etin Solihatin. Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, Nur. 2013. *Panduan Praktis Penyusunan dan Pelaporan PTK*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Julianto. Suprayitno. Supriono. 2012. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Raja Persada.
- Robert E. Slavin. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Rosyada, Dede. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siradjuddin dan Suhanaji. 2012. *Pendidikan IPS*. Surabaya: UNESA University Press.

- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Suhanadji dan Waspodo. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sumanto, Wasti. 2012. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumiati, Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Tim Prestasi Pustaka.
- Wahab, Abdul Aziz. 2012. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.

